

IMPLEMENTASI PMM DALAM PENILAIAN KINERJA GURU SEKOLAH DASAR (STUDI MULTI KASUS PADA TIGA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN WAJO)

Andi Yulianti¹, Arismunandar², Muhammad Ardiansyah³

¹Administrasi Pendidikan-Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Makassar

²Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar

³Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar

¹andi.yulianti@gmail.com, ²arismunandar@unm.ac.id,

³muhammadardiansyah@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the utilization of the Merdeka Mengajar Platform (PMM) in teacher performance evaluations and identify its supporting and inhibiting factors in three elementary schools in Wajo Regency: UPTD SD Negeri 1 Padduppa (Accreditation A), UPTD SD Negeri 258 Teddaopu (Accreditation B), and UPTD SD Negeri 405 InalipuE (Accreditation C). A qualitative method with a multiple case study design was employed. Research subjects included principals and teachers from each school. The findings revealed active use of PMM in teacher performance evaluations. UPTD SD Negeri 1 Padduppa implemented PMM smoothly, while UPTD SD Negeri 258 Teddaopu encountered technical challenges and policy flexibility issues. UPTD SD Negeri 405 InalipuE faced greater challenges, such as limited internet access and high workloads. Supporting factors included available technology, stable internet connections, teacher collaboration, and principal support. Inhibiting factors included technical issues, limited internet access, and lack of training. This study is expected to provide insights into improving PMM implementation to support educational quality in remote areas.

Keywords: teacher performance evaluation, merdeka mengajar platform, multiple case study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam penilaian kinerja guru serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di tiga sekolah dasar di Kabupaten Wajo, yaitu UPTD SD Negeri 1 Padduppa (Akreditasi A), UPTD SD Negeri 258 Teddaopu (Akreditasi B), dan UPTD SD Negeri 405 InalipuE (Akreditasi C). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi multi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru dari masing-masing sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMM aktif digunakan dalam penilaian kinerja guru. UPTD SD Negeri 1 Padduppa menerapkan PMM tanpa hambatan signifikan, sedangkan UPTD SD Negeri 258 Teddaopu menghadapi kendala teknis dan fleksibilitas kebijakan. UPTD SD Negeri 405 InalipuE menghadapi lebih banyak tantangan, seperti keterbatasan akses internet dan beban kerja tinggi. Faktor pendukung mencakup teknologi yang tersedia, koneksi internet stabil, kolaborasi antar guru, dan dukungan kepala sekolah. Sedangkan faktor penghambat meliputi masalah teknis, akses internet terbatas, dan kurangnya pelatihan. Penelitian ini diharapkan

memberikan wawasan dalam meningkatkan implementasi PMM untuk mendukung kualitas pendidikan di daerah terpencil.

Kata Kunci: penilaian kinerja guru, platform merdeka mengajar, studi multi kasus

A. Pendahuluan

Sejalan dengan Undang-Undang tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 12 Tahun 2024. Permendikbud ini memperkenalkan berbagai kebijakan baru, termasuk kebijakan penilaian kinerja guru (PKG) yang kini difasilitasi melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM memiliki tujuan untuk menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka agar dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka (Aulia, dkk, 2023). Platform ini juga disediakan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dan kepala sekolah dalam mengajar, belajar, dan berkarya (Ardiantoro, dkk, 2024).

Selain itu, Pengelolaan kinerja melalui PMM berfungsi sebagai instrumen strategis yang disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi guru dan kepala sekolah, selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam konstitusi (Lukman, dkk, 2024). Kebijakan ini didukung oleh dasar hukum yang kuat, terutama melalui Peraturan Menteri PANRB No. 6 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Kinerja ASN, dan PermenPANRB No.

1 Tahun 2023 yang mengatur jabatan fungsional. Dengan penerapan PMM, Kemendikbudristek memperkuat transformasi kinerja pendidikan yang relevan, efektif, dan terstandarisasi. Hal ini dipertegas melalui Peraturan Dirjen GTK No. 7607/B.B1/HK.03/2023 dan Surat Edaran Bersama BKN dan Kemendikbudristek (Nomor 17/2023 dan Nomor 9/2023), yang memberikan panduan teknis untuk pengelolaan kinerja, serta memastikan bahwa PMM menjadi alat evaluasi yang sesuai regulasi (Kemendikbudristek, 2024). Dalam konteks ini, PMM tidak hanya menyederhanakan proses evaluasi, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan karir yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Penilaian kinerja guru ini berhubungan dengan kompetensi guru. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru; Dalam Permendiknas ini diatur mengenai standar kualifikasi akademik yang wajib dipenuhi oleh seorang guru berikut kompetensi yang harus dikuasainya. Kualifikasi akademik dan kompetensi guru ini berlaku secara nasional, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Namun, di sisi lain, kompetensi guru masih dianggap rendah oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari masih adanya guru yang mengajar di luar bidang keahliannya (*mismatch*), lemahnya penguasaan materi pelajaran, dan kurangnya keterlibatan calon guru dengan lingkungan sekolah (Sidiq, 2018). Standar kelulusan yang rendah juga berpengaruh terhadap kualitas lulusan LPTK (Sukanti, 2008). Faktor lain yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru antara lain adalah kurangnya komitmen total, kurangnya kepatuhan terhadap norma dan etika profesi, minimnya perhatian pada ilmu pendidikan, perbedaan dalam proporsi materi ajar, serta belum optimalnya peran PGRI (Mustofa, 2007).

Lebih jauh lagi, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015), menunjukkan bahwa guru memiliki dua jenis kompetensi yang masih rendah, diantaranya (a) Kompetensi pedagogis, yaitu lemahnya kemampuan dalam mengelola kelas, kurangnya inovasi dan kreativitas, rendahnya minat baca, kurangnya pemahaman terhadap teknik penilaian yang efektif, serta minimnya penguasaan guru terhadap media pembelajaran berbasis teknologi informasi. (b) Kompetensi profesional, yaitu kurangnya penguasaan terhadap materi ajar. (c) Kompetensi kepribadian, yaitu sikap yang kurang mencintai profesi sebagai guru.

Sementara itu, masalah eksternal mencakup besarnya ukuran kelas, kondisi lingkungan belajar, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, masalah disiplin, serta perpustakaan yang tersedia.

PMM, sebagai bagian dari kebijakan baru dalam penilaian kinerja guru, dirancang untuk mengatasi beberapa tantangan utama dalam sistem pendidikan (Agraini, dkk, 2024). Pertama, PMM memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi diri secara mandiri dan mendapatkan umpan balik yang segera dari atasan maupun rekan sejawat (Ramdani dkk, 2022). Hal ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan. Kedua, PMM menyediakan modul-modul pembelajaran yang dapat diakses oleh guru kapan saja dan di mana saja, sehingga memberikan fleksibilitas dalam pengembangan profesional (Rahmadani dkk, 2023). Selain itu, PMM juga memungkinkan kolaborasi antar guru melalui fitur berbagi pengalaman dan hasil karya, yang dapat memperkaya praktik pembelajaran di kelas (Hidayati dkk, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana PMM diimplementasikan dalam penilaian kinerja guru di tiga sekolah dasar dengan akreditasi berbeda di Kabupaten Wajo. UPTD SD Negeri 1 Padduppa, UPTD SD Negeri 258 Teddaopu, dan UPTD SD Negeri 405 Inalipue di Kabupaten Wajo sebagai

tempat penelitian karena permasalahan yang akan saya teliti lebih menonjol terdapat di sekolah tersebut dari hasil pra observasi yang telah dilakukan. Sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian ini adalah UPTD SD Negeri 1 Padduppa yang memiliki akreditasi A, UPTD SD Negeri 258 Teddaopu dengan akreditasi B, dan UPTD SD Negeri 405 InalipuE yang memiliki akreditasi C. Pemilihan sekolah-sekolah ini didasarkan pada perbedaan tingkat akreditasi yang diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai bagaimana PMM diadaptasi dan diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda.

Pentingnya penelitian ini terletak pada beberapa hal. Pertama, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan pendidikan, terutama terkait dengan penilaian kinerja guru. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk menyempurnakan kebijakan dan program pelatihan guru di masa mendatang. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi inovatif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi PMM.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini adalah yang pertama kali, sejauh pengetahuan

penulis, yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana akreditasi sekolah (A, B, dan C) memengaruhi implementasi PMM dan penilaian kinerja guru. Kedua, penelitian ini mengambil pendekatan multi-kasus dengan melibatkan beberapa sekolah dengan tingkat akreditasi yang berbeda, memberikan wawasan yang lebih luas dan komprehensif mengenai variasi implementasi PMM di lapangan.

Melalui penelitian ini, dapat teridentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi PMM, serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh praktisi pendidikan di berbagai tingkatan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana kebijakan penilaian kinerja guru dapat dioptimalkan melalui PMM, serta bagaimana platform ini dapat diadaptasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus ganda (multiple case study) untuk memahami implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam penilaian kinerja guru di tiga sekolah dasar di Kabupaten Wajo. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah dan guru dari UPTD SD

Negeri 1 Padduppa, UPTD SD Negeri 258 Teddaopu, dan UPTD SD Negeri 405 InalipuE. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan perwakilan sekolah, pengawas sekolah, dan Dinas Pendidikan.

Analisis data menggunakan metode sintesis lintas kasus (cross-case synthesis) untuk membandingkan dan menyimpulkan pola dari setiap lokasi penelitian. Tahapannya melibatkan analisis individual tiap kasus, diikuti oleh perbandingan antar kasus guna menemukan kesamaan dan perbedaan dalam implementasi PMM. Hasil akhir diharapkan memberikan wawasan komprehensif terkait faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan PMM dalam menilai kinerja guru di lokasi-lokasi tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Tata Tertib Sekolah

Penyusunan Tata Tertib

1. Langkah-langkah Implementasi PMM untuk Penilaian Kinerja Guru

Secara umum, para guru dan kepala sekolah pada UPTD SD Negeri 1 Padduppa, UPTD SD Negeri 258 Teddaopu, dan UPTD SD Negeri 405 InalipuE di Kabupaten Wajo menggunakan PMM dengan langkah

yang sama. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- Tahap Perencanaan: Kepala sekolah memeriksa dan menyetujui rencana kinerja guru melalui platform, termasuk hasil kerja utama, tambahan, dan perilaku kerja.
- Tahap Pelaksanaan: Penilaian kinerja dilakukan melalui observasi kelas, pengisian dokumen tindak lanjut, refleksi, dan pengumpulan data kehadiran kelas.
- Tahap Penilaian Kinerja: Kepala sekolah menilai kinerja guru berdasarkan indikator perilaku dan tujuh aspek penilaian, lalu hasil penilaian dikumpulkan melalui platform.
- Pemeriksaan Dokumen: Dokumen pendukung kinerja guru diperiksa untuk kelengkapan sebelum pengiriman data.
- Pengiriman Data: Kepala sekolah mengirim data penilaian kinerja guru ke Dinas Pendidikan untuk diproses menjadi predikat kinerja organisasi.
- Pengumpulan Dokumen Satuan Pendidikan: Kepala sekolah mengunggah dokumen satuan pendidikan melalui platform sebelum tenggat waktu.
- Penetapan Predikat Kinerja: Predikat kinerja guru ditetapkan dan hasilnya dikirim ke guru melalui platform, dilengkapi dengan dokumen evaluasi kerja yang dapat dicetak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PMM untuk Penilaian Kinerja Guru

Bagian ini menampilkan faktor pendukung dan penghambat Implementasi PMM untuk penilaian kinerja guru pada UPTD SD Negeri 1 Padduppa, UPTD SD Negeri 258 Teddaopu, dan UPTD SD Negeri 405 InalipuE di Kabupaten Wajo. Tabel dibawah ini menggambarkan tentang aspek-aspek seperti infrastruktur, dukungan teknis, peran kepala sekolah, serta tantangan teknis dan motivasi kerja yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan PMM. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut:

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat PMM

Sekolah	Pendukung	Penghambat
1. UPT SD Negeri 1 Paduppa	Memiliki kriteria yang jelas, jaringan memadai, dan komitmen meningkatkan kualitas pembelajaran.	Server sering lambat.
	Laptop, pedoman PK guru, instrumen penilaian kinerja, partisipasi aktif guru, siswa, dan operator.	Kurangnya pengetahuan dan kemampuan teknis pada aplikasi PMM.
	Fitur PMM yang memudahkan akses pelatihan berkualitas dan referensi terkait	Penilaian yang tidak fleksibel dari unit kerja terkait.
2. UPTD SD Negeri 258 Teddaopu	Sarana dan prasarana berkualitas baik, rekan guru saling mendukung, kepala sekolah yang berperan aktif.	Server lambat saat bekerja, banyak pekerjaan mengurangi waktu guru untuk mengerjakan penilaian kinerja.
		Peningkatan kualitas server, pelatihan berbasis IT, dan penyediaan sarana dan prasarana memadai.

Kurikulum Merdeka.

Kepala sekolah yang responsif dan dukungan Dinas Pendidikan (pelatihan dan bimbingan teknis). Kesulitan teknis dalam mengunggah dan mengakses materi pembelajaran.

Kolaborasi dengan Dinas Pendidikan, komunitas belajar, dan penggunaan rubrik observasi. Motivasi kerja rendah.

Tenaga operator yang mendukung pengoperasian IT.

Peningkatan kualitas server, pelatihan berbasis IT, dan penyediaan sarana dan prasarana memadai.

Koneksi internet stabil, banyak tutorial video, dan dukungan komunitas belajar.	Kendala teknis seperti server error dan keterbatasan pemahaman guru terhadap IT.	guru dalam menggunakan PMM.	
Fitur PMM mendukung peningkatan keterampilan mengajar dan referensi perangkat berbasis Kurikulum Merdeka.	Proses penilaian yang kurang fleksibel dan kurang sinkron dengan E-Kinerja BKN.	3. UPTD SD Negeri 405 InalipuE Aplikasi PMM mudah diakses, pelatihan mandiri, panduan sederhana, dukungan kepala sekolah dan rekan kerja.	Sistem aplikasi error, gangguan jaringan internet, kurangnya pelatihan.
Dukungan teknis dari Dinas Pendidikan, pelatihan, dan pendampingan dalam pengoptimalan PMM.	Guru yang tidak cekatan dalam IT terkendala tanpa bantuan operator.	Motivasi tinggi, sosialisasi, dan kolaborasi kepala sekolah dan operator dalam proses pelaksanaan PMM.	Beban kerja tinggi mengurangi waktu guru untuk optimalisasi PMM.
Peran operator sekolah dalam mendukung efisiensi data dan pengelolaan kinerja guru.	Guru mendekati masa purnabakti merasa kesulitan dengan proses PMM dan E-Kinerja.	Fitur mempermudah penilaian kinerja, meningkatkan kompetensi guru, dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.	Kendala teknis, seperti error sistem dan internet tidak stabil.
Pelatihan berkelanjutan yang memadai untuk mendukung keterampilan		Kepala sekolah aktif memandu guru, adanya komunitas belajar, dan analisis berbasis data refleksi diri.	Gangguan sistem dan kesibukan menjadi hambatan dalam melaksanakan rencana.

Workshop oleh Dinas Pendidikan, grup diskusi WA, dukungan operator sekolah untuk pengelolaan data dan teknis.	Guru yang kurang mahir IT bergantung pada bantuan operator sekolah.	untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
Pelatihan berkelanjutan membantu meningkatkan keahlian guru dan kelancaran implementasi PMM.	Keterbatasan waktu dan beban kerja menghambat optimalisasi penggunaan PMM.	Hasil dari tabel 4.1 didasarkan pada hasil wawancara dengan berbagai guru dari ketiga sekolah sebagai berikut: a. UPTD SD Negeri 1 Padduppa Dalam bagian ini, peneliti akan membahas implementasi PMM dalam penilaian kinerja guru di UPTD SD Negeri 1 Padduppa berdasarkan wawancara dengan beberapa guru. Dalam implementasinya guru mampu menggunakan mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat, seperti yang dijabarkan oleh salah satu guru di UPTD SD Negeri 1 Padduppa, dalam hal ini Bapak TA dan Ibu AM

Tabel 1 memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mendukung serta menghambat penerapan Platform Merdeka Mengajar (PMM) di tiga sekolah dasar pada kabupaten Wajo. Dalam tabel ini, setiap sekolah memiliki daftar faktor pendukung yang mencakup aspek seperti infrastruktur, dukungan dari kepala sekolah dan Dinas Pendidikan, serta peran aktif guru dan operator dalam pelaksanaan PMM.

Di sisi lain, tabel ini juga mencantumkan berbagai kendala yang dihadapi oleh masing-masing sekolah dalam mengimplementasikan PMM, seperti permasalahan teknis, keterbatasan pengetahuan IT, serta hambatan administratif dan beban kerja guru. Dengan adanya tabel ini, dapat terlihat bagaimana setiap sekolah memiliki tantangan serta dukungan yang berbeda dalam mengoptimalkan penggunaan PMM

- o *Pendukung:*
 - *Pedoman PK guru*
 - *Instrumen penilaian kinerja*
 - *Laporan kendali kinerja guru*
 - *Kriteria yang jelas*
 - *Jaringan memadai*
- o *Penghambat:* *Kesulitan teknis dalam penggunaan aplikasi PMM sehingga guru mengalami kendala dalam mengunggah dan mengakses materi pembelajaran, yang menghambat proses evaluasi dalam penilaian. (TA/04.02.25).*
- o *Pendukung:* *Partisipasi aktif guru dan siswa*
- o *Penghambat:* *Kurangnya pengetahuan dan kemampuan tentang PMM (AM/04.02.25).*

Guru-guru UPTD SD Negeri 1 Padduppa mengoperasikan aplikasi PMM dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan. Mereka juga mendapatkan dukungan dari pedoman dan instrumen penilaian, serta partisipasi aktif dari guru dan siswa. Namun, beberapa guru menghadapi kendala teknis dan kurangnya pengetahuan tentang PMM.

Selain itu Kepala sekolah UPTD SD Negeri 1 Padduppa, dalam hal ini Ibu mengungkapkan bahwa laptop merupakan pendukung utama implementasi PMM

- *Pendukung: Laptop (AU/04.02.25).*

Kepala sekolah UPTD SD Negeri 1 Padduppa menggunakan laptop sebagai alat pendukung untuk mengakses dan mengoperasikan aplikasi PMM. Laptop sebagai pendukung menunjukkan bahwa teknologi yang memadai sangat penting dalam mendukung proses penilaian kinerja guru melalui PMM. Tidak adanya hambatan dalam penggunaan teknologi ini juga memperlancar proses penilaian.

b. UPTD SD Negeri 258 Teddaopu

Guru di UPTD SD Negeri 258 Teddaopu menyatakan mampu menggunakan walaupun ada yang kesulitan. Para guru menyatakan pendukung dan penghambat penggunaan PMM sebagai berikut

- *Pendukung: Jaringan internet yang stabil, setiap hari menggunakan teknologi sehingga mampu menggunakan aplikasi PMM, rekan kerja atau guru*

yang saling mendukung, kepala sekolah yang senantiasa memberi arahan sehingga pengisian kinerja PMM jadi lebih mudah.

- *Penghambat: Terkadang pada saat pengerjaan server lambat, pekerjaan yang banyak membuat guru tidak memiliki waktu dalam mengerjakan penilaian kinerja (MU/02.02.25).*
- *Pendukung: Banyak video tutorial yang dapat dilihat (SU/02.02.25).*
- *Pendukung: Koneksi internet yang stabil, terbiasa menggunakan teknologi, dukungan dari pihak sekolah & rekan guru aktif dalam penggunaan PMM sehingga pengisian kinerja menjadi lebih mudah.*
- *Penghambat: Server yang lambat atau error, kesibukan guru (NS/02.02.25).*
- *Pendukung: Dibantu operator sekolah.*
- *Penghambat: Tidak tahu bidang IT (AA02.02.25).*

Sebagian besar guru UPTD SD Negeri 258 Teddaopu merasa mampu menggunakan aplikasi PMM untuk penilaian kinerja dengan dukungan berupa jaringan internet yang stabil, tutorial video, dan bantuan dari rekan kerja serta kepala sekolah. Namun, ada guru menghadapi hambatan teknis seperti server yang

lambat dan kurangnya pengetahuan tentang IT.

Kemampuan guru UPTD SD Negeri 258 Teddaopu dalam menggunakan PMM menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan dasar dalam mengoperasikan aplikasi ini, meskipun ada tantangan teknis yang perlu diatasi.

c. UPTD SD Negeri 405 InalipuE

Para guru UPTD SD Negeri 405 InalipuE menyatakan mampu menggunakan PMM, dengan adanya dukungan maupun penghambat yang dinyatakan sebagai berikut

- *Pendukung: Gadget, aplikasi PMM, jaringan internet yang memadai.*
- *Penghambat: Aplikasi kadang error, jaringan internet yang lambat (KA/07.02.25)*
- *Pendukung: Aplikasi PMM mudah diakses, internet stabil, perangkat memadai.*
- *Penghambat: Kesalahan aplikasi atau error pada laman aplikasi (BY/07.02.25).*
- *Pendukung: Jaringan internet yang stabil, penggunaan teknologi sehari-hari, dukungan rekan kerja, arahan kepala sekolah.*
- *Penghambat: Server lambat, pekerjaan yang banyak membuat guru tidak memiliki waktu untuk mengerjakan penilaian kinerja (IN/07.02.25).*

Sebagian besar guru UPTD SD Negeri 405 InalipuE merasa

mampu menggunakan aplikasi PMM untuk penilaian kinerja dengan dukungan dari gadget, aplikasi PMM, dan jaringan internet yang memadai. Namun, beberapa guru menghadapi hambatan teknis seperti aplikasi yang error dan jaringan internet yang lambat.

Kemampuan guru UPTD SD Negeri 405 InalipuE dalam menggunakan PMM menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan dasar dalam mengoperasikan aplikasi ini, meskipun ada tantangan teknis yang perlu diatasi.

Kepala sekolah UPTD SD Negeri 405 InalipuE juga menyatakan faktor pendukung penggunaan PMM sebagai berikut.

- *Pendukung: Mudah diakses, bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami, dukungan dari pendamping/pengawas (KA/07.02.25).*

Kepala sekolah UPTD SD Negeri 405 InalipuE merasa mampu menggunakan aplikasi PMM untuk penilaian kinerja guru dengan dukungan dari kemudahan akses dan dukungan pendamping/pengawas.

Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki keterampilan dasar dalam mengoperasikan aplikasi PMM, yang didukung oleh kemudahan akses dan bahasa yang sederhana, serta dukungan dari pihak terkait.

Berdasarkan pemaparan data diatas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat implementasi PMM untuk penilaian kinerja guru bervariasi di tiga sekolah,

yaitu UPT SD Negeri 1 Paduppa, UPTD SD Negeri 258 Teddaopu, dan UPTD SD Negeri 405 InalipuE. Faktor pendukung utama meliputi infrastruktur yang memadai seperti laptop, jaringan internet yang stabil, dan perangkat pendukung lainnya, serta peran aktif kepala sekolah, guru, siswa, dan operator. Selain itu, pelatihan, tutorial video, serta dukungan dari Dinas Pendidikan dan komunitas belajar turut membantu keberhasilan implementasi. Namun, beberapa kendala menghambat optimalisasi PMM, seperti server lambat, error aplikasi, beban kerja tinggi, keterbatasan pengetahuan IT, dan penilaian yang kurang fleksibel. Meski menghadapi hambatan teknis dan administrasi, guru di ketiga sekolah menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menggunakan PMM untuk mendukung proses penilaian kinerja dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan dukungan teknis dan pelatihan berkelanjutan untuk mengatasi kendala yang ada.

3. Respon Guru terhadap Implementasi PMM untuk Penilaian Kinerja Guru

Bagian ini menampilkan respon guru dan kepala sekolah terhadap Implementasi PMM untuk penilaian kinerja guru pada UPTD SD Negeri 1 Padduppa, UPTD SD Negeri 258 Teddaopu, dan UPTD SD Negeri 405 InalipuE di Kabupaten Wajo. Guru-guru pada ketiga sekolah tersebut membrikan respon yang positif terhadap implementasi PMM dalam penilaian kinerja guru. Berikut adalah

respon guru dan kepala sekolah terhadap implementasi PMM untuk Penilaian Kinerja Guru berdasarkan dari keterangan dari guru dan kepala sekolah dari ketiga sekolah tersebut:

Tabel 2. Respon Guru terhadap PMM

Sekolah	Respon Guru dan Kepala Sekolah
1. UPT SD Negeri 1 Paduppa	Memenuhi kebutuhan guru
	Sebagai alat pendukung pekerjaan dan penilaian guru
	Meningkatkan kemampuan dalam mengevaluasi pembelajaran
	Mengunggah bukti kinerja
	Ribet bagi yang kurang tahu mengenai IT
2. UPTD SD Negeri 258 Teddaopu	Dapat meningkatkan profesionalitas
	Dapat memperbaiki kinerja
	Meningkatkan motivasi guru
	Berkontribusi pada kualitas pembelajaran siswa
3. UPTD SD Negeri 405 InalipuE	Mengetahui kekuatan dan area perbaikan
	Mendapat umpan balik konstruktif
	Bermanfaat dalam proses penilaian kinerja
	Cukup efektif

Tabel 2 mencerminkan respon guru dan kepala sekolah terhadap Program Manajemen Mutu (PMM) di tiga sekolah: UPT SD Negeri 1 Paduppa, UPTD SD Negeri 258 Teddaopu, dan UPTD SD Negeri 405 InalipuE. Respon yang diberikan menggambarkan manfaat, tantangan,

dan efektivitas PMM dalam mendukung kinerja guru dan pengelolaan pembelajaran di setiap sekolah.

Pada UPT SD Negeri 1 Paduppa, Guru merasa PMM memenuhi kebutuhan mereka, baik sebagai alat penunjang pekerjaan maupun untuk penilaian kinerja. Program ini meningkatkan kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran dan memungkinkan pengunggahan bukti kinerja. Namun, kendala teknis seperti kurangnya keterampilan IT menjadi hambatan bagi sebagian guru. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa guru UPT SD Negeri 1 Paduppa sebagai berikut:

- Platform ini memenuhi kebutuhan guru dan guru dapat melihat dan memperbaiki kinerja berdasarkan respon kepala sekolah di PMM. (TA/04.02.25).
- Platform sebagai alat yang mendukung dan memudahkan pekerjaan guru dalam penilaian kinerja (AM/04.02.25).

Hasil wawancara dengan beberapa guru UPT SD Negeri 1 Paduppa menunjukkan bahwa guru menilai platform PMM sangat bermanfaat. Platform ini memenuhi kebutuhan mereka, membantu dalam evaluasi kinerja, menyederhanakan tugas, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengevaluasi proses pembelajaran. Selain itu, guru merasa platform ini memungkinkan mereka memperbaiki

kinerja berdasarkan umpan balik yang diberikan. Secara keseluruhan, PMM dianggap sebagai alat yang efektif untuk pengembangan profesional.

Pada UPTD SD Negeri 258 Teddaopu, PMM diakui meningkatkan profesionalitas dan memperbaiki kinerja guru. Guru juga melaporkan adanya peningkatan motivasi serta kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran siswa. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa guru sebagai berikut:

- Sangat baik, karena dapat menunjukkan peningkatan kualitas, dan profesionalitas (MU/02.02.25).
- Kepala sekolah selalu memberikan umpan balik terhadap kinerja guru yang dilakukan guru dan juga terdapat saran yang diberikan langsung oleh kepala sekolah. (SU02.02.25).
- Penghambat: Server yang lambat atau error, kesibukan guru (NS02.02.25).

Guru UPTD SD Negeri 258 Teddaopu menilai bahwa platform PMM membantu meningkatkan kualitas, profesionalitas, dan kinerja mereka. Umpan balik dari kepala sekolah dianggap konstruktif dan mendukung evaluasi kinerja guru. PMM juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan, serta memberikan panduan untuk peningkatan profesionalisme mereka secara keseluruhan. Platform ini diapresiasi

sebagai alat yang efektif untuk mendukung pengembangan kinerja guru di sekolah.

Pada UPTD SD Negeri 405 InalipuE, program membantu guru mengenali kekuatan dan area perbaikan, serta memberikan umpan balik konstruktif yang bermanfaat. PMM dinilai cukup efektif dalam mendukung proses penilaian kinerja. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa guru pada sekolah tersebut sebagai berikut.

- *Sangat bermanfaat dalam membantu proses penilaian kinerja guru karena terdapat beberapa fitur menarik yang dapat digunakan sebagai sarana penunjang kompetensi (KA/07.02.25)*
- *Penilaian kinerja di PMM sudah cukup efektif untuk dilakukan karena kepala sekolah sudah langsung bisa melihat kinerja para guru dalam mengelola kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (BY/07.02.25)*
- *Sangat baik, karena dapat menunjukkan peningkatan kualitas, dan profesionalitas (IN/07.02.25).*

Guru UPTD SD Negeri 405 InalipuE memberikan respon positif terhadap PMM. Platform ini dianggap sangat bermanfaat karena menyediakan fitur-fitur pendukung yang membantu proses penilaian kinerja guru dan meningkatkan kompetensi. Penilaian kinerja dinilai

cukup efektif, memungkinkan kepala sekolah langsung memantau kinerja guru dalam mengelola kelas. Selain itu, guru merasa platform ini membantu meningkatkan kualitas dan profesionalitas, meskipun respon sebagian besar cukup baik secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa PMM memberikan dampak yang signifikan bagi pengelolaan kinerja di UPTD SD Negeri 405 InalipuE.

Sebagai kesimpulan, guru dan kepala sekolah memberikan respon positif terhadap implementasi PMM di UPTD SD Negeri 1 Paduppa, UPTD SD Negeri 258 Teddaopu, dan UPTD SD Negeri 405 InalipuE. Platform PMM memenuhi kebutuhan guru sebagai alat pendukung evaluasi dan penilaian kinerja, membantu meningkatkan profesionalitas, motivasi, serta kualitas pembelajaran. Guru merasa terbantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan, menyusun rencana kinerja, serta mendapatkan umpan balik konstruktif dari kepala sekolah. Fitur platform yang menarik dan efektif juga diapresiasi dalam proses penilaian kinerja dan pengembangan kompetensi guru, meskipun beberapa kendala teknis seperti keterbatasan IT dan server lambat masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.

B. Pembahasan

1. Pemanfaatan PMM pada UPTD SD Negeri 1 Paduppa

Hasil yang ditemukan di UPTD SD Negeri 1 Paduppa menunjukkan bahwa PMM digunakan secara aktif dalam penilaian kinerja guru. Hal ini sesuai dengan harapan mengingat

sekolah ini memiliki akreditasi A, yang umumnya menunjukkan standar pendidikan yang tinggi dan dukungan yang memadai untuk teknologi (Dimmera & Purnasari, 2021). Kepala sekolah dan guru melaporkan bahwa mereka mampu mengoperasikan aplikasi PMM dan memanfaatkan berbagai fitur seperti Pelatihan Mandiri, refleksi kompetensi, komunitas belajar, dan kurikulum merdeka. Fitur-fitur ini membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru, memungkinkan mereka untuk terus berkembang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Penggunaan Pelatihan Mandiri memungkinkan guru untuk mengakses modul pelatihan sesuai kebutuhan mereka, yang membantu dalam pengembangan profesional secara berkelanjutan (Sholeh, 2023). Refleksi kompetensi dan komunitas belajar mendukung kolaborasi antar guru, memungkinkan mereka untuk saling berbagi praktik terbaik dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Penggunaan kurikulum merdeka memastikan bahwa pengajaran di sekolah ini tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Rani, dkk, 2023).

Tidak ada hambatan signifikan yang ditemukan di UPTD SD Negeri 1 Padduppa, yang menunjukkan bahwa implementasi PMM berjalan dengan lancar. Ini mungkin disebabkan oleh dukungan teknologi yang baik, kolaborasi yang kuat antara guru, dan dukungan dari kepala sekolah serta Dinas Pendidikan. Namun, meskipun implementasi berjalan dengan baik,

kepala sekolah menyarankan adanya pelatihan berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua guru tetap up-to-date dengan fitur dan fungsionalitas terbaru dari PMM.

Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah dengan akreditasi tinggi dan dukungan teknologi yang baik cenderung lebih mudah dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi baru seperti PMM. Keberhasilan implementasi PMM di UPTD SD Negeri 1 Padduppa menunjukkan pentingnya kombinasi antara teknologi yang memadai, kolaborasi antar guru, dukungan kepala sekolah, dan bantuan dari Dinas Pendidikan. Pelatihan berkelanjutan memastikan bahwa guru dan kepala sekolah memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk memanfaatkan PMM secara optimal.

Kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar memainkan peran penting dalam keberhasilan ini. Guru dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman, yang membantu dalam pemecahan masalah dan peningkatan praktik pengajaran (Efendi & Sholeh, 2023). Penggunaan refleksi kompetensi memungkinkan guru untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja mereka secara terus-menerus, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Hasil ini penting karena menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, teknologi dapat diintegrasikan dengan baik dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan penilaian kinerja guru

(Panggabean & Hidayat, 2022). Keberhasilan implementasi PMM di UPTD SD Negeri 1 Padduppa dapat menjadi model bagi sekolah lain dengan akreditasi serupa atau bahkan lebih rendah untuk mengikuti jejak yang sama. Sekolah-sekolah dapat belajar dari praktik terbaik yang diterapkan di UPTD SD Negeri 1 Padduppa, seperti pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar guru, dan penggunaan teknologi yang efektif.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat penting dalam memastikan penggunaan teknologi yang efektif dalam pendidikan (Hanila & Alghaffaru, 2023). Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Dukungan dari kepala sekolah dan Dinas Pendidikan juga sangat penting dalam menyediakan sumber daya dan lingkungan yang mendukung untuk implementasi PMM.

Penelitian di UPTD SD Negeri 1 Padduppa menunjukkan bahwa PMM merupakan alat yang efektif dalam penilaian kinerja guru ketika didukung oleh teknologi yang memadai, kolaborasi antar guru, dukungan kepala sekolah, dan bantuan dari Dinas Pendidikan. Meskipun implementasi PMM berjalan dengan lancar, pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan peningkatan berkelanjutan dalam pemanfaatan teknologi ini. Dengan pendekatan yang tepat, PMM dapat

membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa sekolah dengan akreditasi tinggi dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Pemanfaatan PMM pada UPT SD Negeri 258 Teddaopu

Hasil yang ditemukan di UPTD SD Negeri 258 Teddaopu menunjukkan bahwa PMM digunakan secara aktif dalam penilaian kinerja guru. Ini adalah hasil yang diharapkan mengingat sekolah ini memiliki akreditasi B, yang menunjukkan adanya standar pendidikan yang baik meskipun tidak seoptimal sekolah dengan akreditasi A. Kepala sekolah dan guru melaporkan bahwa mereka mampu mengoperasikan aplikasi PMM dan memanfaatkan berbagai fitur seperti Pelatihan Mandiri, video inspiratif, bukti karya, asesmen murid, perangkat ajar, komunitas belajar, pengelolaan kinerja, dan refleksi. Fitur-fitur ini membantu meningkatkan kompetensi guru, memfasilitasi penilaian kinerja, dan menyediakan referensi untuk praktik pengajaran yang lebih baik.

Namun, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh sekolah ini, seperti masalah server yang lambat, kendala teknis, dan tidak fleksibelnya periode penilaian. Guru juga melaporkan kesibukan mereka yang membuat waktu untuk mengerjakan penilaian kinerja

menjadi terbatas. Meskipun demikian, dukungan dari rekan-rekan guru dan kepala sekolah serta bantuan teknis dari Dinas Pendidikan membantu mengatasi beberapa hambatan tersebut.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah dengan akreditasi B memiliki dukungan teknologi dan standar pendidikan yang baik, mereka masih menghadapi tantangan yang lebih signifikan dibandingkan dengan sekolah dengan akreditasi A. Tantangan seperti masalah teknis dan ketidakfleksibelan periode penilaian menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan infrastruktur teknologi dan kebijakan penilaian yang lebih adaptif. Dukungan dari rekan kerja dan kepala sekolah, serta bantuan dari Dinas Pendidikan, memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi PMM di sekolah ini.

Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan sangat penting dalam mengatasi hambatan yang dihadapi. Guru melaporkan bahwa tutorial video dan bantuan teknis membantu mereka dalam mengatasi masalah teknis yang muncul. Pelatihan mandiri dan komunitas belajar juga berperan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah.

Hasil ini penting karena menunjukkan bahwa sekolah dengan akreditasi B masih dapat berhasil mengimplementasikan PMM meskipun menghadapi lebih banyak tantangan dibandingkan sekolah

dengan akreditasi A. Dukungan yang tepat dari Dinas Pendidikan, serta kolaborasi antara guru dan kepala sekolah, sangat penting untuk mengatasi hambatan yang ada serta perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan (Riswanto, dkk, 2024). Sekolah-sekolah lain dengan akreditasi serupa dapat belajar dari pengalaman UPTD SD Negeri 258 Teddaopu dalam mengatasi tantangan teknis dan administrasi.

Hasil ini juga menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam kebijakan penilaian dan peningkatan infrastruktur teknologi untuk memastikan bahwa guru memiliki waktu dan sumber daya yang memadai untuk mengerjakan penilaian kinerja (Fitriadi, dkk, 2020). Pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan teknis sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat memanfaatkan PMM dengan efektif.

Penelitian di UPTD SD Negeri 258 Teddaopu menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan teknis dan administrasi, PMM tetap dapat menjadi alat yang efektif dalam penilaian kinerja guru ketika didukung oleh teknologi yang memadai, kolaborasi antar guru, dukungan kepala sekolah, dan bantuan dari Dinas Pendidikan. Meskipun implementasi PMM berjalan dengan baik, diperlukan peningkatan infrastruktur teknologi, fleksibilitas dalam kebijakan penilaian, serta pelatihan berkelanjutan untuk memastikan peningkatan berkelanjutan dalam pemanfaatan teknologi ini. Dengan pendekatan yang tepat, PMM dapat membantu

meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa sekolah dengan akreditasi B dapat mengatasi tantangan dan tetap mengadopsi serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Pemanfaatan PMM pada UPT SD Negeri 405 InalipuE

Hasil yang ditemukan di UPTD SD Negeri 405 InalipuE menunjukkan bahwa PMM digunakan secara aktif dalam penilaian kinerja guru, namun dengan lebih banyak tantangan dibandingkan dua sekolah sebelumnya. Sekolah ini memiliki akreditasi C, yang menunjukkan adanya standar pendidikan yang mungkin memerlukan peningkatan. Kepala sekolah dan guru melaporkan bahwa mereka mampu mengoperasikan aplikasi PMM dan memanfaatkan berbagai fitur seperti Pelatihan Mandiri, Bukti Karya Saya, Perangkat Ajar, dan Asesmen Murid. Fitur-fitur ini penting dalam mendukung pengembangan kompetensi guru, memfasilitasi penilaian kinerja, dan menyediakan referensi untuk praktik pengajaran yang lebih baik.

Namun, sekolah ini menghadapi tantangan yang lebih besar seperti kesalahan sistem, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya pelatihan. Selain itu, keterbatasan akses internet yang stabil juga menjadi hambatan signifikan. Guru melaporkan bahwa mereka sering menghadapi kendala teknis saat mengakses PMM dan

kesibukan mereka membuat waktu untuk mengerjakan penilaian kinerja menjadi terbatas. Meskipun demikian, dukungan dari rekan-rekan guru dan kepala sekolah serta bantuan teknis dari Dinas Pendidikan membantu mengatasi beberapa hambatan tersebut.

Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah dengan akreditasi lebih rendah dan keterbatasan infrastruktur teknologi menghadapi lebih banyak tantangan dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi baru seperti PMM (Banna, dkk, 2024). Tantangan seperti kesalahan sistem, beban kerja yang tinggi, dan keterbatasan akses internet menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan infrastruktur teknologi dan menyediakan pelatihan yang lebih intensif. Dukungan dari rekan kerja dan kepala sekolah, serta bantuan dari Dinas Pendidikan, memainkan peran penting dalam membantu mengatasi hambatan ini.

Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan sangat penting dalam mengatasi hambatan yang dihadapi. Guru melaporkan bahwa tutorial video dan bantuan teknis membantu mereka dalam mengatasi masalah teknis yang muncul. Pelatihan mandiri dan komunitas belajar juga berperan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah.

Hasil ini penting karena menunjukkan bahwa meskipun sekolah dengan akreditasi C menghadapi lebih banyak tantangan,

mereka masih dapat berhasil mengimplementasikan PMM dengan dukungan yang tepat. Dukungan dari Dinas Pendidikan, serta kolaborasi antara guru dan kepala sekolah, sangat penting untuk mengatasi hambatan yang ada. Sekolah-sekolah lain dengan akreditasi serupa dapat belajar dari pengalaman UPTD SD Negeri 405 InalipuE dalam mengatasi tantangan teknis dan administrasi.

Hasil ini juga menunjukkan pentingnya peningkatan infrastruktur teknologi dan penyediaan akses internet yang stabil untuk memastikan bahwa guru dapat memanfaatkan PMM dengan efektif. Pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan teknis sangat penting untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan PMM secara optimal. Dukungan dari kepala sekolah dan Dinas Pendidikan juga sangat penting dalam menyediakan sumber daya dan lingkungan yang mendukung untuk implementasi PMM.

Peneliti menyimpulkan bahwa Penelitian di UPTD SD Negeri 405 InalipuE menunjukkan meskipun ada tantangan teknis dan administrasi yang signifikan, PMM tetap dapat menjadi alat yang efektif dalam penilaian kinerja guru ketika didukung oleh teknologi yang memadai, kolaborasi antar guru, dukungan kepala sekolah, dan bantuan dari Dinas Pendidikan. Meskipun implementasi PMM berjalan dengan

baik, diperlukan peningkatan infrastruktur teknologi, penyediaan akses internet yang stabil, serta pelatihan berkelanjutan untuk memastikan peningkatan berkelanjutan dalam pemanfaatan teknologi ini. Dengan pendekatan yang tepat, PMM dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa sekolah dengan akreditasi C dapat mengatasi tantangan dan tetap mengadopsi serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan..

E. Kesimpulan

Platform Merdeka Mengajar (PMM) digunakan secara aktif dalam penilaian kinerja guru di ketiga sekolah yang diteliti. UPTD SD Negeri 1 Padduppa (Akreditasi A) berhasil mengimplementasikan PMM dengan sangat baik tanpa hambatan signifikan. UPTD SD Negeri 258 Teddaopu (Akreditasi B) juga menggunakan PMM dengan baik, meskipun menghadapi tantangan seperti masalah teknis dan fleksibilitas periode penilaian. UPTD SD Negeri 405 InalipuE (Akreditasi C) menghadapi lebih banyak tantangan, termasuk kesalahan sistem, beban kerja tinggi, dan keterbatasan akses internet, namun tetap mampu

menggunakan PMM dengan dukungan yang memadai.

Faktor pendukung meliputi ketersediaan teknologi, koneksi internet yang stabil, kolaborasi antar guru, dukungan kepala sekolah, dan bantuan dari Dinas Pendidikan melalui pelatihan dan workshop. Faktor penghambat meliputi masalah teknis (server lambat, kesalahan sistem), keterbatasan akses internet, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya pelatihan. UPTD SD Negeri 1 Padduppa menghadapi sedikit hambatan, sementara UPTD SD Negeri 258 Teddaopu dan UPTD SD Negeri 405 InalipuE menghadapi tantangan yang lebih besar terkait teknologi dan fleksibilitas kebijakan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

Agraini, T. R., Ummah, A. A., Waskito, W., & Yustisia, H. (2024). Efektifitas Penggunaan aplikasi platform merdeka mengajar dalam meningkatkan kompetensi guru smkn 1 singingi hilir. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi (JUTIN)*, 7(3), 1551-1559.

Ardiantoro, L., Rudiyanto, M. A., & Muslimin, M. (2024). Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk Meningkatkan Disiplin Positif Bagi Guru Penggerak di Mojokerto. *ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal*

Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 1-8.

Aulia, D., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Peningkatan kompetensi guru sekolah dasar melalui platform merdeka mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 800-807.

Banna, N., Dewi, R., & Gasong, D. (2024). Optimalisasi pemanfaatan platform Merdeka Mengajar dalam pengembangan proses belajar mengajar Bahasa Indonesia: Studi kasus SD Negeri 11 Nanggala. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.912>

Dimmera, B. G., & Purnasari, P. D. (2021). Analisis sistem penjaminan mutu pendidikan pada SMA yang terakreditasi A. *Sebatik*, 25(2), 366–373. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1615>

Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85.

Fitriadi, F., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Kebijakan supervisi dan penilaian kinerja guru guna mewujudkan kompetensi, kinerja, mutu pendidikan di sekolah dasar menuju abad ke-21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2).

- <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.120>
- Hanila, S., & Alghaffaru, M. A. (2023). Pelatihan penggunaan artificial intelligence (AI) terhadap perkembangan teknologi pada pembelajaran siswa SMA 10 Sukarami Kota Bengkulu. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 2(2), 221-226.
- Hidayati, K., Tamrin, A. G., & Cahyono, B. T. (2024). Efektivitas penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk peningkatan kompetensi guru pada kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1).
- Kemendikbudristek. (2024). *Apa Itu Platform Merdeka Mengajar? Pusat Informasi Guru*. <https://pusatinformasi.guru.ke.mdikbud.go.id/hc/id/articles/6090880411673-Apa-Itu-Platform-Merdeka-Mengajar> diakses pada 2 Oktober 2024.
- Lukum, A., Suling, A., Paramata, N. R., Achmad, N., & Djafar, N. (2024). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mustofa. (2007). Upaya pengembangan profesionalisme guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 4(1), 76–88.
- Panggabean, D., & Hidayat, D. (2022). Integrasi Teknologi Pembelajaran dalam Aktivitas Belajar dan Mengajar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5020-5024.
- <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1061>
- Rahmadani, F. B., & Kamaluddin, K. (2023). Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk meningkatkan kompetensi guru di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(SE), 113-122. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2929>
- Ramdani, M., Yuliyanti, S. Y., Rahmatulloh, I. T., & Suratman, S. (2022). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada guru sekolah dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 248-254. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i6.201>
- Rani, P. R. P. N., Asbari, M., Ananta, V. D., & Alim, I. (2023). Kurikulum merdeka: transformasi pembelajaran yang relevan, sederhana, dan fleksibel. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 78-84.
- Riswanto, R., & Mulyanti, D. (2024). Peran guru dan kepala sekolah sebagai aktor pendidikan di tengah perubahan lingkungan pendidikan yang berubah cepat. *JCS*, 3(6), 757. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i6.757>
- Sidiq, U. (2018). Etika dan profesi keguruan. *Tulungagung: Penerbit STAI [Sekolah Tinggi Agama Islam] Muhammadiyah. Tersedia secara online juga di: http://repository.iainponorogo.ac.id/395/1/Etika*, 20, 26.
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). Integrasi teknologi dalam

manajemen pendidikan islam:
meningkatkan kinerja guru di era
digital. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu
Keguruan Dan Pendidikan*, 5(2),
104-126.

Wibowo, C. H. (2015). *Problematika
profesi guru dan solusinya bagi
peningkatan kualitas pendidikan
di MTs. Negeri Nguntoronadi
Kabupaten Wonogiri* (Tesis).
Institut Agama Islam Negeri
Surakarta.